

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan topik yang akan diteliti, maka penulis menggunakan penelitian- penelitian terdahulu dan jurnal-jurnal yang membahas tentang pengukuran efisien dengan menggunakan metode parametrik dan non parametrik.

Akbar (2010), penelitian ini berjudul “Anlisis Efisiensi Baitul Maal Wa Tammwil dengan menggunakan *Metode Data Envelopment Analysis (DEA)*”. Penelitian ini menggunakan 31 kantor cabang BMT Bina Umum Sejahtera yang ada di Jawa Tengah pada tahun 2009. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan ada 5 kantor cabang yang efisien secara relatif yaitu cabang Blora, cabang Purwodadi, cabang Tawangharjo, cabang Nambuhan dan cabang Kendal sedangkan 26 kantor cabang lain mengalami inefisien.

Shafitranata (2011), penelitian ini berjudul “Tingkat Efisiensi Bank Umum Syariah (BUS) menggunakan *Data Envelopment Analysis (DEA)*”. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa tingkat efisiensi rata-rata tahunan BMI, BSM, dan BMS sudah mencapai efisiensi suatu bank kecuali BMS yang memiliki rata-rata tahunan kurang dari tetapan efisiensi.

Ahmad, Abdullah dan Alhabshi (2008), penelitian ini berjudul “*Efficiency and competition of Islamic banking in Malaysia*”. Hasil dari

penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata efisiensi perbankan syariah secara keseluruhan industri meningkat selama periode studi.

Iqbal (2011), penelitian ini berjudul “ Perbandingan Efisiensi Bank Umum Syariah (BUS) dengan Bank Umum Konvensional (BUK) di Indonesia dengan *Stochastic Frontier Approach* (SFA) periode 2006-2009”. Hasil analisis menggunakan metode SFA menunjukkan bahwa selama periode 2006-2009 BUS dan BUK selalu mengalami peningkatan efisiensi dengan rata-rata efisiensi 0.9467 untuk BUS dan 0.9516 untuk BUK.

Purwanto (2011), penelitian ini berjudul “ Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Umum Konvensional (BUK) dan Bank Umum Syariah (BUS) Di Indonesia dengan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) Periode 2006-2010”. Hasil analisis menggunakan metode DEA menunjukkan bahwa selama periode 2006-2010 BUK dan BUS cenderung mengalami peningkatan efisiensi walaupun berfluktuatif dengan rata-rata efisiensi 83,29 persen untuk BUK dan 89,3 persen untuk BUS. Hal ini menunjukkan bahwa BUS sedikit lebih baik dari pada BUK di Indonesia dalam hal efisiensinya. Pada pengujian hipotesis uji beda menggunakan independent sample t-test menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan nilai efisiensi antara BUK dan BUS selama periode tahun 2006-2010.

Fauzi (2013), penelitian ini berjudul “Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional dengan Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) Studi Kasus BRI dan BSM

pada tahun 2007-2011. Hasil penelitian bahwa tidak terdapat perbedaan secara signifikan antara nilai efisiensi BUK dan BUS baik secara CRS, VRS maupun SE.

Jill Johnes dan Vasileios (2012), penelitian ini berjudul “*A comparison of performance of Islamic and conventional banks 2004 to 2009*”. Hasil dari penelitian ini tidak ada perbedaan yang signifikan dalam efisiensi rata-rata antara bank konvensional dan syariah ketika efisiensi diukur relatif terhadap perbatasan umum.

Sufian (2007), penelitian ini berjudul “*The efficiency of Islamic banking industry in Malaysia Foreign vs domestic banks*”. Hasil dari penelitian menggunakan metode DEA menunjukkan bahwa di Malaysia efisiensi bank syariah menurun pada tahun 2002 untuk memulihkan sedikit pada tahun 2003 dan 2004. Bank-bank syariah dalam negeri lebih efisien dibandingkan dengan bank syariah asing.

Ahmad dan Abdul Rahman (2012), Penelitian ini berjudul “*The efficiency of Islamic and conventional commercial banks in Malaysia*”. Hasil penelitian ini Studi ini menemukan bahwa CCB mengungguli ICBS dalam semua langkah efisiensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CCB mungkin lebih efisien daripada ICBS karena efisiensi manajerial dan kemajuan teknologi.

Pramana (2012), penelitian ini berjudul “*Analisis efisiensi relatif perbankan campuran (Joint Venture Bank) di Indonesia tahun 2007-2010 dengan metode Data Envelopment Analysis (DEA)*”. Hasil dari penelitian

ini adalah pada tahun 2007 diketahui terdapat tiga bank yang belum efisien yakni PT ANZ Panin Bank, PT Bank Capital Indonesia, dan PT Bank DBS Indonesia. Pada tahun 2008 terdapat enam bank yang belum efisien yakni PT ANZ Panin Bank, PT Bank Commonwealth, PT Bank Capital Indonesia, PT Bank DBS Indonesia, PT Bank OCBC Indonesia, dan PT Bank Agris. Pada tahun 2009 terdapat dua bank yang belum efisien yakni PT Bank Commonwealth dan PT Bank OCBC Indonesia. Pada tahun 2010 juga terdapat dua bank yang belum efisien yakni PT ANZ Panin Bank dan PT Bank Resonia Perdania.

Utami (2011), penelitian ini berjudul “Analisis Efisiensi Bank Umum Dengan Menggunakan Metode Non Parametrik *Data envelopment Analysis*”. Hasil dari penelitian ini bahwa tidak adanya perbedaan nilai efisiensi antara Bank Pemerintah dengan Bank Asing dan adanya perbedaan antara Bank Pemerintah dengan Bank Swasta Nasional Devisa dan adanya perbedaan antara Bank Swasta Nasional Devisa dengan Bank Asing.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Judul Penelitian	Obyek Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1.	Akbar (2010) Universitas Diponegoro Semarang	Analisis efisiensi Baitul Mal Wa Tamwil dengan menggunakan <i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA)	BMT (Baitul Mal Wa Tamwil) Ummat Sejahtera di Jawa Tengah Tahun 2009	DEA dengan menggunakan variable input: Simpanan dan beban oprasioanal. Variabel output: Pembiayaan, pendapatan oparasional lain, dan kas	Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan ada 5 kantor cabang yang efisien secara relatif yaitu cabang Blora, cabang Purwodadi, cabang Tawangharjo, cabang Nambuhan dan cabang Kendal sedangkan 26 kantor cabang lain mengalami inefisien.
2.	Shafitranata (2011) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Tingkat Efisiensi Bank Umum Syariah (BUS)	Bank Umum Syariah yaitu Bank Muamalat	DEA dengan menggunakan Variabel input: biaya tenaga kerja, jasa bank dan	Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa tingkat efisiensi rata-rata tahunan BMI, BSM, dan BMS sudah mencapai efisiensi suatu bank

		Menggunakan <i>Metode Data Envelopment Analysis</i>	Indonesia, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah Periode Penelitian 2007-2010	biaya oprasional. Variabel output: total simpanan dan deposito	keculai BMS yang memiliki rata-rata tahunan kurang dari tetapan efisiensi.
3.	Ahmad, Abdullah dan Alhabshi (2008) UNITAR Kelana Jaya, Malaysia	<i>Efficiency and competition of Islamic banking in Malaysia</i>	Bank islam (syariah) yang ada di Malaysia periode penelitian 1997-2003	DEA dengan menggunakan variabel input: total simpanan (al-wadiah tabungan dan Investasi Mudharabah), dan Total biaya overhead. Variabel output: pembiayaan (skuritas investasi efek, penempatan bank lain)	Hasil dari penelitan ini menunjukkan bahwa rata-rata efisiensi perbankan syariah secara keseluruhan industri meneingkat selama periode studi.

4.	Iqbal (2011) Universitas Diponegoro Semarang	Perbandingan Efisiensi Bank Umum syariah (BUS) dan Bank Umum konvensional (BUK) di Indonesia dengan <i>Stochastic Frontier Approach</i> (SFA) Periode 2006-2009	13 Bank Umum, 3 diantaranya Bank Umum Syariah, 10 lainnya Bank Umum Konvensional di Indonesia periode penelitian 2006-2009	SFA dengan menggunakan variable input: asset tetap, simpanan dan biaya oprasional lain. Variabel output: Kredit dan pembiayaan	Hasil analisis menggunakan metode SFA menunjukkan bahwa selama periode 2006-2009 BUS dan BUK selalu mengalami peningkatan efisiensi dengan rata-rata efisiensi 0.9467 untuk BUS dan 0.9516 untuk BUK.
5.	Purwanto (2011) Universitas Diponegoro Semarang	Analisis Perbandingan Efisiensi Bank	Bank Umum Konvensional (BUK) dan Bank	DEA dengan menggunakan variabel input: total simpanan, total asset, dan	Hasil analisis menggunakan metode DEA menunjukkan bahwa selama periode 2006-2010 BUK dan BUS cenderung mengalami

		Umum Konvensional (BUK) dengan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia dengan <i>Metode Data Envelopment Analysis</i> (DEA) Periode 2006-2010	Umum Syariah di Indonesia Periode penelitian 2006-2010	biaya tenaga kerja. Variabel output: total kredit atau pembiayaan dan laba operasional	peningkatan efisiensi walaupun berfluktuatif dengan rata-rata efisiensi 83,29 persen untuk BUK dan 89,3 persen untuk BUS. Hal ini menunjukkan bahwa BUS sedikit lebih baik dari pada BUK di Indonesia dalam hal efisiensinya.
6.	Fauzi (2013) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Umum Syariah dan	Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan Bank Syariah Mandiri (BSM)	DEA dengan menggunakan variabel input: simpanan, aktiva tetap dan biaya oprasional. Variabel ouput:	Hasil penelitian bahwa tidak terdapat perbedaan secara signifikan antara nilai efisiensi BUK dan BUS baik secara CRS, VRS maupun SE.

		Bank Umum Konvensional dengan Metode <i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA) Studi Kasus BRI dan BSM pada tahun 2007-2011	Periode penelitian 2007-2011	kas, pembiayaan dan pendapatan operasional	
7.	Jill Johnes dan Vasileios (2012)	<i>“A comparison of performance of Islamic and conventional banks 2004 to 2009.</i>		DEA dengan menggunakan variabel input: aktiva tetap. Variabel output: pinjaman	Hasil dari penelitian ini tidak ada perbedaan yang signifikan dalam efisiensi rata-rata antara bank konvensional dan syariah ketika efisiensi diukur relatif terhadap perbatasan umum.

8.	Sufian (2007) University Of Malaya (UM) Kuala Lumpur Malaysia	<i>The efficiency of Islamic banking industry in Malaysia Foreign vs domestic banks</i>	Bank syariah asing dan bank syariah domestic di Malaysia pada tahun 2002	DEA dengan menggunakan variabel input: aktiva tetap, tenaga kerja dan total simpanan. Variabel output: pinjaman dan pendapatan	Hasil dari penelitian menggunakan metode DEA menunjukkan bahwa di Malaysia efisiensi bank syariah menurun pada tahun 2002 untuk memulihkan sedikit pada tahun 2003 dan 2004. Bank-bank syariah dalam negeri lebih efisien dibandingkan dengan bank syariah asing
9.	Ahmad dan Abdul Rahman (2012) Internasional Islamic University, Kuala Lumpur Malaysia	<i>The efficiency of Islamic and conventional commercial banks in Malaysia</i>	Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional di Malaysia Periode penelitian tahun 2003-2007	DEA menggunakan variabel input: tenaga kerja, modal dan total simpanan. Variabel output: kredit, jumlah pendapatan( total pendapatan bunga dan non bunga, pendapatan	Hasil penelitian ini Studi ini menemukan bahwa CCB mengungguli ICBS dalam semua langkah efisiensi. Temuan menunjukkan bahwa CCB lebih efisien daripada ICBS karena efisiensi manajerial dan kemajuan teknologi.

				operasional perbankan syariah)	
10.	Pramana (2012)	Analisis efisiensi relatif perbankan campuran ( <i>Joint Venture Bank</i> ) di Indonesia tahun 2007-2010 dengan metode <i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA)	Perbankan campuran ( <i>Joint Venture Banks</i> ) di Indonesia pada periode 2007-2010	DEA dengan menggunakan variabel input: beban tenaga kerja, asset tetap, jumlah simpanan dan beban umum. Variabel output: total kredit, kas, pendapatan operasional lain, jumlah surat berharga.	Hasil dari penelitian ini adalah pada tahun 2007 diketahui terdapat beberapa bank yang belum efisien.
11.	Utami (2011)	Analisis Efisiensi Bank Umum Dengan	Bank Umum di Indonesia yaitu Bank Pemerintah,	DEA dengan menggunakan variabel input: beban personalia, beban bunga,	Hasil dari penelitian ini bahwa tidak adanya perbedaan nilai efisiensi antara Bank Pemerintah dengan Bank Asing dan adanya

		Menggunakan Metode Non Parametrik <i>Data envelopment Analysis</i>	Bank Swasta Nasional Devisa dan Bank Asing	dan beban operasional lainnya. Variabel output simpanan dan kredit.	perbedaan antara Bank Pemerintah dengan Bank Swasta Nasional Devisa dan adanya perbedaan antara Bank Swasta Nasional Devisa dengan Bank Asing.
--	--	--	--	---	--

## 2.2 Kajian Teori

### 2.2.1 Baitul Maal Wat Tamwil (BMT)

Baitul Maal Wa Tammwil (BMT) merupakan suatu lembaga keuangan yang terdiri dari dua istilah, yaitu baitulmaal dan baitul tamwil. Baitulmaal lebih mengarah pada usaha-usaha pengumpulan dan penyaluran dana yang non profit seperti: *zakat, infaq dan shodaqoh*. Adapun baitul tamwil sebagai pengumpulan dan penyaluran dana komersial. Usaha-usaha tersebut tidak dapat dipisahkan dari BMT sebagai lembaga pendukung kegiatan ekonomi masyarakat kecil dengan berlandaskan Islam. Lembaga ini didirikan dengan maksud untuk memfasilitasi masyarakat bawah yang tidak terjangkau oleh pelayanan bank Islam atau BPR Islam. Prinsip operasinya didasarkan atas prinsip bagi hasil, jual beli (*ijarah*) dan titipan (*wadiah*). Karena itu, meskipun mirip dengan Bank Islam, BMT mempunyai pangsa pasar tersendiri yaitu masyarakat kecil yang tidak terjangkau layanan perbankan serta pelaku usaha kecil yang mengalami hambatan “psikologis” bila berhubungan dengan bank (Huda dan Heykal, 2010: 363).

Baitul Mal Wa Tamwil (BMT) adalah suatu lembaga ekonomi rakyat kecil yang berupa mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kegiatan ekonomi pengusaha kecil berdasarkan prinsip syariah dan prinsip koperasi. Baitul Mal Wa Tamwil (BMT) merupakan sebuah sarana pengelolaan dana ummat, oleh ummat

dan untuk ummat (*mashlahah ammah*) yang bebas dari riba. BMT dibangun dengan basis keumatan, karena dibentuk dari, oleh dan untuk masyarakat selain itu BMT merupakan solusi pemberdayaan usaha kecil dan menengah. Fungsi BMT tidak hanya *profit oriented*, tetapi juga *social oriented*. ( Rodoni dan Hamid, 2008:68)

Pengertian BMT secara devinitif adalah balai usaha yang mandiri terpadu yang isinya berintikan konsep yaitu baitul mal wa tamwil. Kegiatan BMT adalah mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas kegiatan ekonomi mikro, antara lain mendorong kegiatan menabung dan pembiayaan kegiatan ekonominya. Sedangkan kegiatan baitul mal menerima titipan BAZIZ dari dana *zakat, infaq dan shodaqoh* dan menjalankannya sesuai dengan peraturan dan amanahnya. Dalam definisi oprasional PINBUK, BMT adalah lembaga usaha ekonomi rakyat kecil yang beranggotakan orang atau badan hukum berdasarkan prinsip syariah dan prinsip koperasi BMT diharapkan menjadi lembaga pendukung kegiatan ekonomi masyarakat kecil ke bawah dengan berdasarkan sistem syariah. Dengan mengacu pada pengertian tersebut, BMT merupakan lembaga perekonomian rakyat kecil yang bertujuan meningkatkan dan menumbuhkan kegiatan usaha ekonomi mikro, kecil berkualitas serta mendorong kegiatan menabung dan menunjang pembiayaan kegiatan perekonomiannya ( Rodoni dan Hamid, 2008:60).

BMT dapat didirikan dan dikembangkan dengan suatu proses legalitas hukum yang bertahap. Awalnya dapat dimulai sebagai kelompok swadaya masyarakat dengan mendapatkan sertifikat operasi atau kemitraan PINBUK dan jika telah mencapai nilai aset tertentu segera menyiapkan diri kedalam badan hukum koperasi. Penggunaan badan hukum swadaya masyarakat dan koperasi untuk BMT disebabkan karena BMT tidak termasuk kedalam lembaga keuangan formal yang dijelaskan dalam UU No 10 Tahun 1998 tentang Perbankan., yang dapat dioperasikan untuk menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat. Menurut aturan yang berlaku, pihak yang berhak menyalurkan dan menghimpun dana masyarakat adalah Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat, baik dioperasikan dengan cara konvensional maupun dengan prinsip bagi hasil. (Soemitra, 2009: 452).

Dalam melaksanakan kegiatannya BMT, mempunyai asas landasan, visi, misi, fungsi dan prinsip-prinsip serta ciri khas yang dimiliki oleh BMT sebagai sebuah lembaga keuangan syariah non bank yang mempunyai legalitas dan berbadan hukum. BMT didirikan secara berproses dan bertahap yang dimulai dari Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM), dan bila telah memenuhi syarat anggota dan pengurus dapat ditinggalkan menjadi lembaga berbadan hukum koperasi. Selanjutnya bila telah memenuhi syarat asset dengan jumlah tertentu, BMT harus mempersiapkan proses administrasi untuk menjadi sebuah badan usaha yang sehat, yang dikelola secara syariah, mengedepankan etika dan perilaku

yang islami. Dengan demikian Baitul Mal W Tamwil (BMT) adalah sebuah lembaga ekonomi kerakyatan yang berusaha membangun kegiatan usaha produktif dan investasi dalam rangka menumbuh kembangkan dan meningkatkan kegiatan ekonomi pengusaha kecil berdasarkan prinsip syariah dan koperasi. Selain itu BMT juga merupakan sarana pengelolaan dana ummat, dari umat dan kembali untuk kemaslahatan bersama ummat (demkratisasi ekonomi) berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi islam. (Rodoni dan Hamid, 2008: 60)

Menurut Widodo dkk (1999) dalam (Handoyo, 2009: 22) BMT awalnya berkembang sebagai Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) dan tidak memiliki badan hukum resmi, oleh karenanya diperlukan sebuah legalitas. Mengingat ruang lingkup usaha BMT yang dapat berkembang ke sector keuangan maupun sektor riil, maka badan hukum yang paling mungkin untuk BMT adalah koperasi, dimana ruang lingkup usahanya bisa seperti Koperasi Serba Usaha (KSU) atau Koperasi Simpan Pinjam (KSP). Oleh karenanya mulailah dikenal istilah Koperasi *Baitul Maal wat Tamwil* (KBMT). Pemilihan badan hukum koperasi ini diperkuat dengan PP No. 9 Tahun 1995 pasal 2 ayat 1 yang membolehkan penerapan sistem bagi hasil pada koperasi. Adanya legalitas tersebut diharapkan dapat melindungi kepentingan masyarakat dan menjamin keamanan pengelola BMT dalam menjalankan kegiatannya serta dapat memenuhi tujuan memberdayakan masyarakat luas, sehingga kepemilikan kolektif BMT sebagaimana konsep koperasi akan mengenai sasaran.

Menurut Rodoni dan Hamid (2008: 64) sebagai lembaga perekonomian Baitul Mal Wa Tamwil memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Bukan lembaga sosial, tetapi dapat dimanfaatkan untuk mengelola dana sosial seperti zakat, infaq, shodaqoh, hibah dan waqof.
2. Lembaga ekonomi ummat yang dibangun dari bawah secara swadaya yang melibatkan peran serta masyarakat.
3. Lembaga ekonomi milik bersama.
4. Berorientasi bisnis.

Menurut Huda dan Heykal (2010: 364) Baitul Mal Wa Tamwil memiliki beberapa fungsi:

1. Penghimpun dana dan penyalur dana, dengan menyimpan uang di BMT, uang tersebut dapat ditingkatkan utilitasnya, sehingga timbul unit surplus (pihak yang memiliki dana lebih) dan unit defisit (pihak yang kekurangan dana).
2. Pencipta dan pemberi likuiditas, dapat menciptakan alat pembayaran yang sah yang mampu memberikan kemampuan untuk memenuhi kewajiban suatu lembaga atau perorangan.
3. Sumber pendapatan, BMT dapat menciptakan lapangan kerja dan memberi pendapatan kepada para pegawainya.
4. Pemberi informasi, memberi informasi kepada masyarakat mengenai resiko keuntungan dan peluang yang ada dalam lembaga tersebut.

5. Sebagai satu lembaga keuangan mikro Islam yang dapat memberikan pembiayaan usaha kecil, mikro, menengah dan juga koperasi dengan kelebihan tidak meminta jaminan yang memberatkan.

Menurut Rodoni dan Hamid (2008: 64) Baitul Mal Wa Tamwil memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Meningkatkan dan mengembangkan potensi umat dalam program pengentasan kemiskinan, khususnya pengusaha kecil.
2. Memberikan sumbangan aktif terhadap upaya pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan umat.
3. Menciptakan sumber pembiayaan dan penyediaan modal bagi anggota dan prinsip syariah.
4. Mendorong sifat hemat dan gemar menabung.
5. Menumbuhkan usaha-usaha yang produktif.
6. Membantu para pengusaha lemah untuk mendapatkan modal pinjaman dan membebaskan dari sistem riba.
7. Menjadi lembaga keuangan alternatif yang dapat menopang percepatan pertumbuhan ekonomi nasional.
8. Meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan usaha, di samping meningkatkan kesempatan kerja dan penghasilan umat.

### 2.2.2 Prinsip dan Produk Inti Baitul Maal Wat Tamwil

Menurut Yunus (2009: 33) lembaga Baitul Maal dan lembaga Baitul Tamwil yang masing-masing keduanya memiliki prinsip dan produk yang berbeda meskipun memiliki hubungan yang erat antara keduanya dalam menciptakan suatu perekonomian yang merata dan dinamis. Namun dalam perkembangannya, khususnya lembaga Baitul Maal mengalami penyempitan arti, sehingga prinsip produk dan fungsinya pun mengalami hal yang sama. Secara ringkas P3UK (1994) menerangkan prinsip dan produk inti Baitul Maal wa Tamwil sebagai berikut:

Prinsip Baitul Maal yang sudah mengalami penyempitan arti di tengah masyarakat ini hanya memiliki prinsip sebagai penghimpun dana penyalur dana zakat, infaq dan shadaqah dalam arti bahwa baitul Maal hanya bersifat “menunggu “ kesadaran untuk menyalurkan dana zakat, infaq dan shadaqah saja tanpa ada sesuatu kekuatan untuk melakukan pengambilan/pemungutan kepada mereka-mereka yang sudah memenuhi kewajiban tersebut, seandainya aktif pun hanya bersifat seolah-olah meminta dan menghimbau, yang kemudian setelah itu Baitul Maal menyalurkannya kepada mereka yang berhak menerimanya. Jadi produk dari Baitul Maal yaitu penghimpunan dana dan penyaluran dana. Kegiatan penghimpun dana yaitu menerima dan mencari *dana zakat infaq dan shadaqah*. Kegiatan penyaluran dana yaitu dana yang diperoleh dari dan *zakat, infaq dan shadaqah* di salurkan kepada yang berhak mendapatkannya sesuai yang telah yang sudah ditetapkan secara tegas

dalam Al-Qura'an yaitu kepada delapan (8) golongan, *faqir, miskin, amil, mu'alaf, fisabilillah, ghorimin, hamba sahaya, dan mushafir* (Yunus, 2009: 34).

Prinsip dan produk inti Baitut Tamwil, tidak jauh berbeda dengan prinsip yang digunakan bank Islam. Ada tiga (3) prinsip yang dapat dilaksanakan oleh BMT (dalam fungsinya Baitut Tamwil), yaitu prinsip bagi hasil, prinsip jual beli dengan *Mark-up* (keuntungan), dan prinsip *non profit*. (Yunus, 2009: 35)

Menurut Yunus (2009: 36) mengenai produk inti dari BMT (sebagai Baitut Tamwil) adalah sebagai pemhimpun dana dan penyaluran dana:

#### 1. Produk Penghimpun Dana

Yang dimaksud dengan produk penghimpun dana adalah, berupa jenis-jenis simpanan yang dihimpun oleh BMT sebagai sumber dana yang kelak akan disalurkan kepada usaha-usaha produktif. Jenis simpanan tersebut adalah, *Al-wadi'ah, Al-Mudharabah, Amanah*.

#### 2. Produk Penyaluran Dana

Produk penyaluran dana dalam hal ini merupakan bentuk pola pembiayaan yang merupakan kegiatan BMT dengan harapan dapat memberikan penghasilan. Pola pembiayaan diantaranya,

pembiayaan *Mudharabah*, pembiayaan *Musyarakah*,  
pembiayaan *Murabahah*.

Menurut Rodoni dan Hamid (2008: 64) kegiatan pokok BMT meliputi dua kegiatan yaitu simpanan mudharabah dan pembiayaan:

#### 1. Simpanan *Mudharabah*

Simpanan *mudharabah* adalah simpanan yang dilakukan oleh pemilik dana anggota (*shahibul maal*), yang selanjutnya akan mendapatkan bagi hasil sesuai dengan kesepakatan di muka berdasarkan prosentase pendapatan (*nisbah*) seperti 25-30% dari pendapatan per Rp 1.000.000 pada setiap bulannya dan dapat disimpan atau diambil setiap saat kantor buka (jam kerja). Simpanan *mudharabah* terdiri dari beberapa bentuk simpanan, yaitu: Simpanan Berguna (SIGUN), Simpanan Pendidikan (SIDIK), Simpanan Hari Raya (SIHAR), Simpanan *Aqiqoh* (SIQAH), Simpanan *Walimah* (SIWAL), Simpanan *Ziarah* (SIMPANAN HAJI), Simpanan *Wadi'ah*, Deposito (MUDHARABAH BERJANGKA)

#### 2. Pembiayaan

Pembiayaan adalah kegiatan BMT dalam hal menyalurkan dana kepada umat melalui pinjaman untuk keperluan menjalankan usaha yang ditekuni oleh nasabah atau anggota sesuai dengan prosedur dan ketentuan yang berlaku serta kesepakatan bersama. Produk pembiayaan terbagi dalam

beberapa macam yaitu: *Mudharabah, Musyarakah, Bai Bitsaman Ajil, Murabahah, Qardhul Hasan, Ijarah, At-Ta'jir.*

Menurut Rodoni dan Hamid (2008:69) BMT memiliki keunggulan dibandingkan dengan lembaga keuangan lainnya yaitu:

1. Adanya jaminan pelayanan jasa keuangan berdasarkan prinsip syariah dan bebas dari praktik riba.
2. Prinsip bagi hasil.
3. Masing-masing pihak antara BMT dan nasabah dapat berbagi resiko karena masing-masing memiliki hak dan kewajiban yang sama sesuai dengan proposinya.
4. Terhindarnya praktik-praktik manipulasi dan monopoli keuangan.
5. Adanya pemerataan dan keseimbangan dalam perolehan keuntungan.

Menurut Rodoni dan Hamid (2008:70) Ada beberapa masalah untuk mengembangkan BMT antara lain:

1. Belum memadainya SDM yang terdidik dan profesional.
2. Masih lemahnya SDM yang berjiwa *entrepreneurship*.
3. Modal relatif kecil dan terbatas.
4. Tingkat kepercayaan umat Islam yang masih rendah.
5. Belum terumuskan platform yang sempurna secara akademik.
6. Perangkat pendukung (informasi teknologi) masih lemah.
7. *Accountability* (gejala sosial ekonomi masyarakat)

### 8. *Limited links.*

Persoalan BMT sebenarnya dapat dilihat dari dua prespektif yaitu belum mampu menjawab problem real ekonomi masyarakat. Selain itu lembaga swadaya masyarakat yang mengendalikan masa depannya pada partisipasi masyarakat.

#### **2.2.3. Koperasi**

Koperasi berasal dari kata *cooperation* secara sederhana koperasi berarti kerja sama. Menurut Bahasa koperasi didefinisikan sebagai wadah perkumpulan (asosiasi) sekelompok orang untuk tujuan kerjasama dalam bidang bisnis yang saling menguntungkan di antara anggota perkumpulan. Pengertian dari Koperasi menurut Undang-Undang No.25 tahun 1992 adalah suatu badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau kumpulan dari beberapa koperasi yang merupakan tata susunan ekonomi sebagai usaha bersama berdasarkan asas kekeluargaan (Sihono, 1999: 2).

Koperasi berdasarkan jenis kegiatannya terdiri atas (Raharjo, 1999): dalam (Handoyo, 2009: 21)

- a. Koperasi Konsumsi, yaitu koperasi yang menyediakan kebutuhan sehari-hari bagi para anggotanya.
- b. Koperasi Produksi, yaitu koperasi yang anggotanya mampu menghasilkan barang dengan tujuan melancarkan dan meningkatkan hasil produksi anggota.

- c. Koperasi Kredit atau Simpan Pinjam (KSP), yaitu koperasi yang kegiatannya meminjamkan uang atau kredit dengan bunga ringan. Dana yang dipinjamkan berasal dari simpanan para anggotanya.
- d. Koperasi Jasa, yaitu koperasi yang kegiatannya berupa pelayanan jasa bagi anggota dan masyarakat seperti koperasi angkutan, dan koperasi asuransi.
- e. Koperasi Serba Usaha (KSU), yaitu koperasi yang mempunyai berbagai fungsi dimana kegiatannya meliputi beberapa jenis koperasi. Koperasi Unit Desa (KUD) merupakan salah satu contoh koperasi serba usaha dimana kegiatannya meliputi pelayanan kredit, penyediaan dan penyaluran sarana pertanian serta kebutuhan sehari-hari, mengolah dan memasarkan hasil panen serta melakukan kegiatan-kegiatan ekonomi lainnya.

#### **2.2.4. Kinerja**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kinerja adalah sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan dan kemampuan bekerja. Sedangkan Lavasque mengatakan kinerja adalah segala sesuatu yang dikerjakan seseorang dan hasilnya dalam melaksanakan fungsi suatu pekerjaan. Dari dua pengertian tersebut terlihat bahwa kinerja bermakna kemampuan kerja dan hasil atau prestasi yang dicapai dalam melaksanakan suatu pekerjaan. (Nawawi, 2006:62)

Kinerja adalah tentang melakukan pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut. Menurut Anthony (2001:12) Kinerja adalah

penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi. Efektif diartikan sebagai kemampuan suatu unit untuk mencapai tujuan yang diinginkan, sedangkan efisien menggambarkan berapa masukan (*input*) yang diperlukan untuk menghasilkan suatu unit keluaran (*output*).

Dalam Islam tujuan pelaporan keuangan adalah untuk memperkuat keyakinan, mengingatkan dan memelihara serta lebih memperkuat kesaksian apabila timbul suatu pertanyaan atau permasalahan dalam suatu transaksi dikemudian hari.

Kinerja dalam Al-Quran telah memberikan penekanan yang lebih terhadap tenaga manusia, ini dijelaskan dalam surat An-Nisa' ayat 32.

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبُوا<sup>ط</sup> وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبْنَ<sup>ج</sup> وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ<sup>ق</sup> إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

Artinya:

*Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (Qs. An-Nisa' : 32)*

Dijelaskan dalam ayat tersebut bahwa satu-satunya cara untuk mendapatkan sesuatu adalah melalui kerja keras. Kemajuan dan kekayaan manusia dari alam ini tergantung usaha. Semakin bersungguh-sungguh dia bekerja semakin banyak harta yang diperolehnya. Prinsip mendapatkan sesuatu ialah melalui kerja keras. Kemajuan dan kekayaan manusia di alam ini tergantung usaha. Dalam Islam kinerja lebih menekankan kepada proses dan hasil. Proses yang diharapkan dalam Islam adalah sebagai berikut : transaksi atau bisnis tersebut tidak melanggar syariah, didasari dengan prinsip kejujuran, transparansi, dan amanah. Sedangkan hasil yang diharapkan dalam Islam adalah berupa kuantitas dan kualitas, yaitu kuantitas dalam hal laba/rugi dan kualitas dalam hal produk. Islam menyatakan bahwa dalam setiap bisnis mutlak ada yang dinamakan nilai tambah, yang mana dengan nilai tambah tersebut diperoleh suatu keuntungan yang akan mampu memberikan secara adil hak-hak atau bagi hasil yang seharusnya diperoleh oleh para penyandang dana, dalam hal ini pemegang saham, selain itu dengan nilai tambah tersebut, perusahaan akan dapat meningkatkan kesejahteraan karyawan dan masyarakat sekitar perusahaan melalui zakat.

#### **2.2.5. Konsep Efisiensi**

Menurut Sadikin (2005: 157) efisiensi merupakan salah satu cara perusahaan dalam mengelola sumber keuntungan, material, proses, peralatan, tenaga kerja maupun biaya secara efektif, Secara garis besar,

inti setiap bisnis adalah melakukan usaha menggunakan uang dengan tujuan untuk menghasilkan keuntungan dalam bentuk uang.

Efisiensi adalah salah satu parameter kinerja secara teoritis yang mendasari semua kinerja dalam sebuah organisasi. Kemampuan menghasilkan output yang maksimal dengan input yang ada merupakan ukuran kinerja yang diharapkan. Pada saat pengukuran efisiensi dilakukan, organisasi dihadapkan pada kondisi bagaimana mendapatkan tingkat output yang optimal dengan tingkat input yang ada, atau mendapatkan tingkat input yang minimum dengan tingkat output tertentu (Fauzi, 2013: 25).

Konsep efisiensi diawali dari konsep teori ekonomi mikro yaitu teori produsen dan konsumen. Teori produsen menyebutkan bahwa produsen cenderung memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan biaya. Sedangkan di sisi lain, teori konsumen menyebutkan bahwa konsumen memaksimalkan utilitasnya atau tingkat kepuasannya. Dalam teori produsen dikenal adanya garis *frontier* produksi. Garis ini menggambarkan hubungan antara input dan output dalam proses produksi. Garis *frontier* produksi ini mewakili tingkat output maksimum dari setiap penggunaan teknologi dari suatu perusahaan atau industri (Ascarya, dkk. 2009: 10).

Menurut Farrel (1957) dalam Ascarya dkk. (2009) efisiensi dari perusahaan terdiri dari dua komponen, yaitu efisiensi teknis dan efisiensi alokatif. Efisiensi teknis mencerminkan kemampuan dari perusahaan dalam menghasilkan output dengan sejumlah input yang tersedia.

Sedangkan efisiensi alokatif mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan inputnya, dengan struktur harga dan teknologi produksinya. Kedua ukuran ini kemudian dikombinasikan menjadi efisiensi ekonomi (*economic efficiency*). Suatu perusahaan dapat dikatakan efisien secara ekonomi jika perusahaan tersebut dapat meminimalkan biaya produksi untuk memaksimalkan output tertentu dengan tingkat teknologi yang umumnya digunakan serta harga pasar yang berlaku (Ascarya, dkk. 2009: 11) .

Menurut Bauer et al. (1998) dalam Ascarya dkk. (2009) beberapa tahun terakhir perhitungan kinerja lembaga keuangan lebih difokuskan kepada *frontier efficiency* atau *x-efficiency*, yang mengukur penyimpangan dari lembaga keuangan berdasarkan “*best practice*” atau berlaku umum pada *frontier* efisiennya. Jadi efisiensi *frontier* dari suatu lembaga keuangan tersebut relatif terhadap perkiraan kinerja lembaga keuangan “terbaik” dari industri tersebut., dengan catatan semua lembaga keuangan tersebut menghadapi kondisi pasar sama (Ascarya, dkk. 2009: 11) .

Dua puluh tahun terakhir, cukup banyak pendekatan *frontier* yang ditemukan dalam mengevaluasi kinerja keuangan yang berbeda, baik dari asumsi, bentuk *frontier*, keberadaan *random error*, maupun (jika *random error* dibenarkan) dari asumsi distribusi jika terjadi ketidakefisienan. Adapun pendekatan tersebut dapat dibedakan menjadi pendekatan parametrik dan pendekatan non parametrik. Ada tiga pendekatan parametrik yaitu: 1) *Stochastic Frontier Approach* (SFA), 2) *Thick Frontier Approach*

(TFA), 3) *Distribution Free Approach* (DFA). Sementara itu pendekatan nonparametrik dengan *linier programming* untuk mengukur tingkat efisien menggunakan pendekatan non stokastik (*deterministic*) dan cenderung mengombinasikan disturbance ke dalam ketidakefisienan. Hal ini dibangun dari observasi populasi dan hasil evaluasi terhadap efisiensi relatif terhadap unit lain yang diobservasi. Salah satu pendekatan non parametrik adalah pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA). DEA adalah suatu pendekatan yang memanfaatkan teknik pemrograman matematika dalam mengukur tingkat efisiensi suatu *decision making unit* “ unit pengambil keputusan” (UPK) relatif terhadap UPK yang lainnya, baik yang berbeda pada garis *frontier* efisiensi atau yang berada dibawahnya. Kinerja UPK sangat relatif dibandingkan dengan UPK lainnya, khususnya yang tidak efisien. Disamping itu pendekatan ini dapat memberikan gambaran terhadap upaya penyempurnaan dari UPK untuk mencapai efisiensi. (Ascarya,dkk. 2009: 13)

Metode yang digunakan penelitian ini adalah *Data Envelopment Analysis* (DEA). DEA adalah suatu pendekatan nonparametrik yang on deterministik untuk mengukur efisiensi relatif dari *frontier* produksi, berdasarkan data empiris yang dikelompokkan menjadi *multiple inputs* dan *multiple output*. Keunggulan dari pendekatan ini adalah tidak memerlukan asumsi terhadap fungsi produksi, karena DEA sendiri yang men-*generate* fungsi produksi dari data yang diobservasi. Oleh karena itu kesalahan dalam spesifikasi fungsi dapat diminimalisir. DEA juga dapat digunakan untuk

menganalisis input dan output yang berbeda-beda, namun tidak memerlukan asumsi pembobotan. Lebih jauh lagi efisiensi yang terbentuk merupakan ukuran relatif yang diperoleh dari data yang diobservasi. Selain itu, preferensi dari pengambilan keputusan dapat diakomodasi (Ascarya dkk. 2009: 4)

Menurut Cooper, et al. (1999) dalam Arafat (2006) melihat teknik DEA sebagai “*such as mathematical programming which can handle large numbers of variables and constrains...*” Dengan demikian metode DEA dapat mengatasi keterbatasan metode rasio dan regresi yang tidak dapat menggunakan banyak input dan output. Penelitian ini menggunakan asumsi VRS (*Variabel return to scale*) sehingga semua unit yang diukur akan menghasilkan perubahan pada berbagai tingkat output, selain itu memperhatikan bahwa suatu teknologi dapat juga ke dalam kondisi VRS membuka kemungkinan bahwa skala produksi mempengaruhi efisiensi. Ataupun asumsi *Constant return to scale* (CRS) sehingga penambahan satu input akan diikuti oleh penambahan satu output.

Penelitian dengan DEA dapat disusun dalam berbagai cara tergantung pada situasi dalam permasalahan aktual yang dihadapi. Produk organisasi yang akan diukur efisiensi relatifnya disebut sebagai *Decision Making Unit* (DMU) yang diukur dengan membandingkan input dan output yang digunakan dengan sebuah titik yang terdapat pada garis *frontier* efisien (*efficient frontier*) (Arafat. 2006: 153).

DEA pertama kali diperkenalkan oleh Charnes, Cooper dan Rhodes pada tahun 1978. Semenjak itu banyak analisis kinerja lembaga keuangan yang menggunakan pendekatan ini. Kelebihan DEA ini adalah tidak memerlukan asumsi terhadap fungsi produksi di dalam membentuk *frontier* produksi. Fungsi produksi ini akan terbentuk sendiri dari data yang diobservasi oleh karena itu, kesalahan dalam spesifikasi fungsi produksi dapat diminimalisasi. Namun, di pihak lain, pendekatan ini sangat sensitive terhadap observasi yang terlalu ekstrem dan kesalahan pengukuran, sehingga terdapat potensi kelemahan adanya “*self-identifier*” dan “*near self-identifier*”. (Ascarya, dkk. 2009: 13)

Adapun beberapa keunggulan dan keterbatasan metode DEA adalah (Silkman, 1986; Nugroho, 1995; Ari Wibowo, 2004; Lendro Kurniawan, 2005 dalam Akbar 2010)

#### 1. Keunggulan DEA

- a) Bisa menangani banyak input dan output
- b) Tidak butuh asumsi hubungan fungsional antara variabel input dan output.
- c) Unit Kegiatan Ekonomi dibandingkan secara langsung dengan sesamanya
- d) Dapat membentuk garis frontier fungsi efisiensi terbaik atas variabel input-output dari setiap sampelnya.
- e) Input dan output dapat memiliki satuan pengukuran yang berbeda tanpa perlu perubahan satuan dari kedua variable.

## 2. Keterbatasan DEA

- a) Bersifat *simple specific*
- b) Merupakan *extreme point technique*, kesalahan pengukuran bisa berakibat fatal.
- c) Hanya mengukur produktivitas relatif dari unit kegiatan ekonomi bukan produktivitas absolut. Uji hipotesis secara statistik atas hasil DEA sulit dilakukan.

Dalam DEA, efisiensi dinyatakan dalam rasio antara total input dengan total output tertimbang. Dimana setiap unit kegiatan ekonomi diasumsikan bebas menentukan bobot untuk setiap variabel input maupun variable output yang ada, asalkan mampu memenuhi dua kondisi yang disyaratkan yaitu (Silkman, 1986; Nugroho, 1995; Ari Wibowo, 2004; Lendro Kurniawan, 2005 dalam Akabar 2010).

1. Bobot tidak boleh negative
2. Bobot harus bersifat universal atau tidak menghasilkan indikator efisiensi yang di atas normal atau lebih besar dari nilai 1, bilamana dipakai unit kegiatan ekonomi yang lainnya.

Angka efisiensi yang diperoleh dengan model DEA memungkinkan untuk mengidentifikasi unit kegiatan ekonomi yang penting diperhatikan dalam kebijakan pengembangan kegiatan ekonomi yang dijalankan secara kurang produktif.

Ada dua Model yang seiring dipergunakan dalam pendekatan ini, yaitu model Charnes, Cooper, dan Rhodes atau CCR (1978) dan Model

Banker, Charnes, dan Cooper BCC (1984). Model *constant return to scale* dikembangkan oleh Charnes, Cooper dan Rhodes (Model CCR) pada tahun 1978. Model ini mengasumsikan bahwa rasio antara penambahan input dan output adalah sama (*constant return scale*). Artinya, jika ada tambahan input sebesar  $x$  kali, maka output akan meningkat sebesar  $x$  kali juga. Asumsi lain yang digunakan dalam model ini adalah bahwa setiap perusahaan atau setiap unit pembuat keputusan (UPK) beroperasi pada skala optimal. Sedangkan Model DEA BCC yang dikenal sebagai Variabel return to scale (VRS) dikembangkan oleh Banker, Charnes, dan Cooper Model (BCC) pada tahun 1984 dan merupakan pengembangan dari Model CCR. Model ini beranggapan bahwa perusahaan tidak atau belum beroperasi pada skala optimal. Asumsi dari model ini adalah bahwa rasio antara penambahan input dan output tidak sama (*Variabel return to scale*). Artinya penambahan input sebesar  $x$  kali tidak akan menyebabkan output meningkat sebesar  $x$  kali, bisa lebih kecil atau lebih besar dari  $x$  kali. inefisiensi (Ascarya,dkk. 2009: 14).

Skala Model DEA dari sudut pandang ilmu ekonomi, suatu perusahaan yang rasional akan selalu berupaya untuk memaksimalkan keuntungan yang diperolehnya. Sejalan dengan ini, perusahaan yang rasional akan selalu meningkatkan kapasitas produksinya sampai diperoleh suatu nilai keseimbangan profit yang maksimal dalam *marginal revenue* (sebagai fungsi output) masih melebihi *marginal cost* (sebagai fungsi input). Sehingga perusahaan-perusahaan haruslah sensitif terhadap isu

yang berhubungan dengan “skala hasil” (yang umum disebut dengan *return to scale*). Suatu perusahaan akan memiliki salah satu dari kondisi *return to scale*, yaitu *increasing return to scale* (IRS), *constant return to scale* (CRS) dan *decreasing return to scale* (DRS). Jika suatu perusahaan ada dalam kondisi IRS berarti penambahan 1% input akan menambahkan lebih dari 1% output dan oleh karenanya perusahaan tersebut pasti akan terus menambah kapasitas produksinya. Hal sama juga akan dilakukan perusahaan untuk tetap menjaga hasil produksinya pada kondisi normal, apabila perusahaan tersebut mencapai kondisi CRS. Kondisi ini berarti bahwa penambahan 1% input akan menghasilkan penambahan 1% output dengan catatan penambahan revenue masih melebihi *incremental cost*. Akhirnya, perusahaan akan secara normal mulai menurunkan inputnya bilamana dari hasil penghitungan berada pada kondisi DRS, yang berarti jika input ditambah 1%, maka output akan kurang dari 1 persen (Arafat, 2006: 156).

Menurut Roland dan Terje (2000) dalam Arafat (2006) bahwa model DEA mampu menyoroiti suatu tingkat efisiensi perusahaan relatif terhadap *benchmark* atas kompetitor atau pesaing. Sebagaimana hal tersebut di atas, ahli ekonomi Sangat mudah mengidentifikasi bahwa sebuah perusahaan yang berada dalam kondisi IRS selalu ingin memperluas persaingan untuk meningkatkan posisinya dibandingkan posisi perusahaan yang berada dalam kondisi CRS dan DRS. Kondisi tersebut dapat diperoleh dengan cara sebagai berikut :

1. Kondisi IRS bilamana nilai  $\Sigma\lambda < 1$  dari model CCR dan jelas  $\lambda$  tersebut adalah nilai hasil penghitungan dari DEA.
2. Kondisi CRS bilamana nilai efisiensi CCR = 1 atau  $\Sigma\lambda = 1$  untuk model CCR.
3. Kondisi DRS bilamana nilai  $\Sigma\lambda > 1$  dari model CCR.

Data Envelopment Analysis (DEA) memiliki beberapa nilai manajerial. Pertama, DEA menghasilkan efisiensi untuk setiap UKE (Unit Kegiatan Ekonomi), UKE disini sama dengan UPK (Unit Pengambil Keputusan) atau DMU (*Devision making unit*), relative terhadap UKE yang lain di dalam sampel. Angka efisiensi ini dapat dijadikan dasar oleh manajemen untuk mengenali UKE yang paling membutuhkan perhatian dan merencanakan tindakan perbaikan bagi UKE yang tidak/kurang efisien. Kedua, jika suatu UKE kurang efisien (efisiensi < 100%), maka DEA dapat menunjukkan sejumlah UKE yang memiliki efisiensi sempurna (*efficient reference set*, efisiensi = 100%) dan seperangkat angka pengganda (*multipliers*) yang dapat digunakan oleh manajemen untuk menyusun strategi perbaikan. Informasi tersebut dapat dijadikan dasar bagi manajemen untuk membuat UKE hipotesis yang menggunakan input yang lebih sedikit dan menghasilkan output paling tidak sama atau lebih banyak dibandingkan UKE yang tidak efisien, sehingga UKE hipotesis tersebut akan memiliki efisiensi yang sempurna jika menggunakan bobot input dan bobot output dari UKE yang efisien. Pendekatan tersebut memberi arah strategis bagi manajemen untuk meningkatkan efisiensi relatif suatu UKE

yang tidak efisien melalui pengenalan terhadap input yang terlalu banyak digunakan serta output yang produksinya terlalu rendah (Dendawijaya,2005: 45)

Menurut Ascarya dkk. (2009: 6) menghitung efisiensi suatu lembaga keuangan baik menggunakan pendekatan parametrik dan nonparametrik dapat dilakukan dengan memerhatikan aktifitasnya. Ada tiga pendekatan dalam menjelaskan hubungan antara input dan output dari bank atau lembaga keuangan diantaranya adalah pendekatan produksi, pendekatan intermediasi dan pendekatan aset. Pendekatan produksi melihat aktifitas bank sebagai sebuah produksi jasa bagi para deposan dan peminjam kredit, untuk mencapai tujuan yaitu memproduksi output-output yang diinginkan seluruh faktor-faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja, dan modal diarahkan sebagai input. Sedangkan pendekatan intermediasi menggambarkan kegiatan yang menstranformasi dana dari deposan (*surplus spending unit*) kepada peminjam (*deficit spending unit*), pendekatan ini mendefinisikan input sebagai *financial capital* dan output sebagai volume pembiayaan atau *outstanding investment*. Lembaga keuangan ini mengubah dan menstransfer asset-aset keuangan dari unit-unit yang kelebihan dana ke unit-unit yang kekurangan dana. Output dalam pendekatan ini diukur melalui kredit pinjaman dan investasi keuangan. Sedangkan input institutional adalah biaya tenaga kerja, modal, pembayaran bunga simpanan. Pendekatan asset memasukan unsur manajemen resiko proses informasi dan *agency problems* ke dalam teori

perusahaan klasik, pendekatan ini memperkenalkan perbedaan antara manajer bank dengan pemilik bank di dalam perilaku memaksimalkan keuntungan.

Pengukuran efisiensi dengan menggunakan metode DEA membutuhkan adanya variabel input dan output. Menurut Purwantoro (2004) dalam Akbar (2010: 46) identifikasi pengukuran perbandingan efisiensi kinerja merupakan langkah pertama dan terpenting karena hasil evaluasi kinerja nantinya akan sangat bergantung pada pemilihan variabel input output yang dipakai. Dalam pendekatan intermediasi, variabel input ditransformasikan menjadi berbagai bentuk output yang dihasilkan dari input-input yang ada sebelumnya.

Pendekatan intermediasi dipandang yang paling tepat untuk untuk lembaga keuangan. Namun demikian pemilihan input dan output harus dilakukan secara berhati-hati untuk memberikan gambaran atau merefleksikan esensi lembaga keuangan. Pemilihan variabel input dan output digunakan adalah yang paling tepat dengan esensi lembaga keuangan (Ascarya dkk. 2009: 8).

**Tabel 2.2**  
**Ringkasan Kajian Empris Penggunaan Variabel**  
**Input dan Output**  
**Dengan Pendekatan Intermediasi**

Penelitian	Input	Output
Akbar (2010)	Simpanan; Beban operasional	Pembiayaan; Pendapatan operasional lain; dan Kas
Ahmad dkk. (2008)	Simpanan; tabungan dan Investasi; Total biaya overhead	Pembiayaan
Iqbal (2011)	Aset tetap; Simpanan; Biaya operasional lain	Kredit dan Pembiayaan
Purwanto (2011)	Total simpanan; Total asset; dan Biaya tenaga kerja	Total kredit; pembiayaan; dan Laba operasional
Fauzi (2013)	Simpanan; Aktiva tetap; dan Biaya operasional	Kas; Pembiayaan; dan Pendapatan Operasional
Jill Johnes dan Vasileios (2012)	Aktiva tetap	Pinjaman
Sufian (2007)	Aktiva tetap; Tenaga kerja; dan Total simpanan	Pnjaman dan Pendapatan
Ahmad dan Abdul Rahman (2012)	Tenaga kerja; modal; dan Total simpanan	Kredit dan Jumlah pendapatan
Pranama (2012)	Biaya tenaga kerja; Aset tetap; Jumlah simpanan dan Beban Umum	Total krdit; Kas; Pendapatan opsional lain; dan Surat berharga
Adi (2011)	Total simpanan; Beban operasional; dan Beban operasional lain	Total pembiayaan

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan intermediasi. Pendekatan ini digunakan karena mempertimbangkan fungsi lembaga keuangan mikro syariah dalam hal ini adalah BMT dan UJKS sebagai *financial intemediation* yang menghimpun dana lalu menyalurkannya dalam bentuk pembiayaan. Menurut Akbar

(2010: 46) Dalam pendekatan intermediasi, BMT ditempatkan sebagai unit kegiatan ekonomi yang melakukan transformasi berbagai bentuk dana yang dihimpun sebagai input kedalam berbagai bentuk pembiayaan sebagai output serta mempunyai peran penting sebagai *financial intermediation* yang menghimpun dana dari *surplus* unit dan menyalurkannya ke *deficit* unit. Menurut Muharram dan Purvitasari (2007) dalam Akbar (2010: 48) Proses transformasi bentuk input menjadi output pada pendekatan ini, terkait dengan fungsi BMT sebagai *financial intermediation* dimana berbagai input yang dimiliki seperti biaya operasional, simpanan, jumlah tenaga kerja, modal, biaya bunga, aktiva tetap dan sebagainya akan diubah menjadi output seperti dalam bentuk pembiayaan, aktiva lancar, jumlah nasabah, pendapatan operasional lain, kas, investasi, dan lain sebagainya.

#### 2.2.6. Efisiensi Dalam Prespektif Islam

Agama Islam sangat menganjurkan efisiensi, mulai efisiensi dalam keuangan, efisiensi dalam berkata dan berbuat. Islam melarang untuk berkata atau berbuat-buat yang sia-sia yang mengandung keburukan atau kerugian. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Mu'minuun, Ayat 3

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾

Artinya:

*Dan orang-orang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna. (Qs. Al- Mu'minuun:3)*

Dalam masalah keuangan Islam melarang untuk tidak berlaku boros atau menghambur-hamburkan harta yang kurang bermanfaat, Jadi dalam islam mempertimbangkan asas manfaat dalam mengambil keputusan, Dalam Al-Qur'aan dijelaskan dalam Surat Al-Isra' Ayat 26,27 dan 29.

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذِرْ تَبْذِيرًا  
 إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ <sup>ط</sup> وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ  
 كَفُورًا

Artinya: Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah Saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya. (Qs. Al-Isra': 26,27)

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ  
 مَلُومًا مَّحْسُورًا

Artinya:

“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu (pelit) & janganlah kamu terlalu mengulurkannya(boros) karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.” (Qs. Al-Isra': 29)

Ayat yang menjelaskan tentang efisiensi juga terdapat dalam Al-Qur'an Surat Ali-Imran ayat 15

﴿ قُلْ أَوْفَيْتُكُمْ بِخَيْرٍ مِّنْ ذَٰلِكُمْ ۖ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ  
تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ  
مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ﴾

Artinya:

*Katakanlah: "Haruskah aku beritahu kepada kalian apa yang lebih baik dari semua itu?" Bagi orang-orang yang bertakwa tersedia surga-surga di sisi Tuhan mereka yang di bawahnya mengalir sungai-sungai—mereka tinggal kekal di dalamnya—dan pasangan yang suci, serta keridaan Allah. Allah Maha Melibat hamba-hamba-Nya.*

Ayat ini berhubungan dengan kecintaan terhadap harta, keinginan menambah kekayaan dan jumlah anak, dan semua benda yang merupakan bagian dari dunia, dijadikan indah dalam pandangan manusia. Namun, seburuk-buruk tempat kembali adalah tempat di mana tidak ada perubahan, di mana tidak ada satu pun penderitaan yang sifatnya sementara di alam tersebut. Harta laksana benda yang ditempatkan di sebuah perahu, semakin berat ia membebani lambung kapal, semakin besarlah risiko kapal itu untuk tenggelam dalam badai laut. Layar dan tiangnya yang kuat dan efisien, sama dengan kekuatan spiritual dibutuhkan untuk membawa benda tersebut menuju pantai tujuan. Pesona harta dinetralkan oleh kekuatan spiritual

Keadaan surga digambarkan seperti keadaan seseorang yang menerima hadiah yang tak pernah dibayangkannya. Yang Mahawujud mengetahui kondisi segala sesuatu, apa yang kurang dan mengapa.

Berbagai kekurangan di dunia ini sengaja diciptakan agar kita berupaya melakukan efisiensi, yang timbul dari kebijaksanaan dan diperoleh melalui penggunaan akal. Manusia belajar bagaimana melindungi dirinya dan bagaimana caranya menjadi sukses. Efisiensi jelas menunjukkan batasan-batasan suatu perbuatan. Manusia bebas untuk berbuat, namun dalam batas-batas hukum alam. Jika ia melanggar batas-batas ini, maka kebebasannya akan terhalangi. Jika ia menyalahgunakan alam hingga melampaui batas, maka lingkungan akan rusak. Kerusakan ini mungkin sedemikian parah sehingga membinasakan kita dalam proses mengembalikan keseimbangan yang terganggu itu kepada keadaan semula. Allah menginginkan agar kita menyadari bahwa seluruh makhluk adalah kepunyaan-Nya, dan kita tak lebih dari sekadar hamba-hamba yang dicintai-Nya.

### 2.3 Kerangka Berfikir

Gambar 2.1

Kerangka Berfikir



